

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan tentang informasi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan, yang juga digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan. Dalam laporan keuangan, laba merupakan informasi potensial yang sangat penting bagi semua pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan. Dimana Informasi tentang laba yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki makna penting yang salah satunya adalah untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Sehingga apabila laba yang dihasilkan terus meningkat maka keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan juga semakin baik. Namun sebaliknya, indikasi kinerja manajemen perusahaan menurun apabila laba yang dihasilkan juga semakin rendah.

Dalam melihat pencapaian laba pada suatu perusahaan biasanya menggunakan ukuran rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan sumberdaya yang ada dalam perusahaan tersebut. Terdapat beberapa indikator yang mengukur rasio profitabilitas diantaranya adalah *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, dan *Earning Per Share*

(Suharli, 2006). Namun salah satu rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *return on equity* (ROE).

ROE merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih perusahaan dengan modal pemilik. Dalam artian bahwa jika semakin besar ROE maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan perusahaan atas modal pemilik tersebut. Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Sehingga sudah sewajarnya apabila para pemegang saham sangat memperhatikan rasio ini, dikarenakan berhubungan erat dengan tingkat pengembalian yang akan mereka dapatkan.

Untuk mencapai keberhasilan perusahaan dalam memakmurkan para pemegang sahamnya, sangat penting bagi perusahaan dalam mengatur sistem tata kelola perusahaan dengan baik atau yang biasa disebut dengan *corporate governance*. *Corporate governance* dapat menciptakan perwujudan kinerja yang baik dan cenderung meningkat, karena perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Komite *Cadbury* dalam Wicaksono (2014) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.

Hutapea (2012) menyatakan *corporate governance* membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi, dan pemegang saham, baik pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas) untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk meminimalisasi konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, atau pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas (bagi perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh keluarga dari perusahaan) menuntut perusahaan dalam menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*), yang merupakan suatu ruang lingkup yang mencakup kepercayaan, etika, nilai moral, dan keyakinan sebagai suatu usaha yang sinergik yang terdiri dari seluruh konstituen masyarakat. Adapun proksi yang digunakan untuk mengukur *Corporate Governance* dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran komite audit.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Dalam hal ini, dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris.

Dalam menjalankan pemantauan terhadap sebuah perusahaan, dewan komisaris tidak boleh melihat kepentingan hanya pada salah satu pihak saja, akan tetapi dia harus bertindak sesuai prinsip keadilan yang tidak memihak pada siapapun, sehingga dewan komisaris dapat menciptakan keuntungan perusahaan bagi seluruh pihak yang terkait di dalam perusahaan. Dengan kompetensi yang memadai hal ini dapat dilakukan dan dapat pula mencegah atau mengurangi timbulnya konflik yang akan terjadi di dalam sebuah perusahaan (Nugroho, 2014).

Menurut Jacking & Johl (2009) bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan besarnya jumlah dewan komisaris yang lebih besar meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal dan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Jika kinerja keuangan semakin baik maka dapat dipastikan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan juga semakin baik, dengan demikian tingkat pengembalian yang akan diperoleh pemegang saham juga akan semakin besar.

Faktor selanjutnya adalah dewan direksi yang merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan (Wicaksono, 2014). Dewan direksi dalam suatu perusahaan memiliki peranan yang sangat penting, dimana dewan direksi memiliki kuasa penuh dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dengan kata lain dewan direksi merupakan pihak yang menentukan kebijakan yang akan diambil, serta menentukan berbagai

strategi yang digunakan dalam pengembangan dan pengelolaan perusahaan.

Oleh karena itu, peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan dan terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan ketersediaan sumber daya (Faisal dalam Hutapea, 2012). Jika perusahaan memiliki *network* dan ketersediaan sumberdaya yang memadai, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan semakin besar. Dengan demikian akan memakmurkan para pemegang saham perusahaan tersebut.

Selain faktor dewan komisaris dan dewan direksi, komite audit juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Wicaksono, 2014).

Adapun keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota, seorang diantaranya adalah komisaris independen perusahaan yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sementara anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan

dibidang akuntansi dan/atau keuangan (Tunggal dalam Okkyrianto, 2014). Keberadaan komite audit memiliki peran dalam membantu dewan komisaris mengawasi manajemen demi tercapainya kepentingan para *stakeholder*, bukan hanya kepentingan para *shareholder*. Dimana jika semakin banyak anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin meningkat (Nugroho dan Rahardjo, 2014). Dengan begitu laba yang dihasilkan pun akan semakin meningkat.

Beberapa penelitian yang menemukan adanya pengaruh *corporate governance* terhadap profitabilitas dikemukakan oleh Wicaksono (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROE sementara dewan komisaris berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROE. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Nugroho dan Rahardjo (2014) yang menemukan adanya pengaruh ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan (ROE), namun ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja keuangan (ROE).

Untuk melihat hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit dengan profitabilitas perusahaan, berikut disajikan data rata-rata dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit, serta rata-rata

profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE) perusahaan sektor barang konsumsi dari tahun 2010 hingga 2014:

Tabel 1: Rata-Rata Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Profitabilitas Tahun 2010-2014

Tahun	Dewan Komisaris	Dewan Direksi	Komite Audit	ROE
2010	3.33	4.80	3.07	17.40
2011	3.53	5.07	3.20	17.44
2012	3.67	5.20	3.07	14.63
2013	3.60	5.33	3.13	4.54
2014	3.67	5.60	3.07	9.30

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran dewan komisaris mengalami peningkatan selama tahun 2010 hingga tahun 2011, dan selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013, dan terjadi peningkatan pada tahun 2014. Jika mengacu pada teori yang telah dikemukakan di atas, yang menyatakan adanya peningkatan rasio ROE dipengaruhi oleh peningkatan dewan komisaris, maka terdapat masalah inkonsistensi yang terjadi antara peningkatan ukuran dewan komisaris selama tahun 2011 hingga 2012, dengan penurunan rasio ROE yang terjadi selama tahun 2011 hingga 2012.

Demikian halnya dengan dewan direksi yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun tidak diikuti oleh peningkatan rasio ROE, dimana rasio ROE justru mengalami fluktuasi selama tahun 2010 hingga tahun 2014. Hal ini pun dapat dikatakan tidak konsisten, ketika teori yang dijelaskan sebelumnya menyatakan bahwa ukuran dewan direksi yang meningkat dapat meningkatkan rasio kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROE.

Tidak berbeda pula dengan faktor komite audit yang justru mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Masalah inkonsistensi dapat dilihat dari peningkatan ukuran komite audit pada tahun 2013 yang tidak diikuti oleh peningkatan rasio ROE pada tahun yang sama. Dimana berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas bahwa peningkatan jumlah anggota komite audit dapat meningkatkan rasio kinerja keuangan yang dalam hal ini diprosikan dengan rasio ROE.

Penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap profitabilitas, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Namun pada dasarnya penelitian ini hampir sama dengan penelitian Wicaksono (2014), sehingga dapat dikatakan penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang tersebut. Namun perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian Wicaksono (2014) adalah terdapat pada tahun dan objek penelitian. Dimana pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama 5 tahun yakni sejak tahun 2010 hingga tahun 2014, sementara penelitian Wicaksono (2014) hanya menggunakan 1 tahun penelitian saja yakni tahun 2012. Selain itu, objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi sementara pada penelitian Wicaksono (2014) menggunakan perusahaan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

Peneliti menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi sebagai objek yang akan diteliti dengan alasan karena perusahaan sektor barang konsumsi pada dasarnya memiliki pertumbuhan yang cukup baik dan meningkat tajam. Hal ini dapat dibuktikan dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk khususnya di Indonesia membuat perusahaan sektor barang konsumsi dapat mencapai target laba yang besar. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena sektor barang konsumsi seperti perusahaan sektor barang konsumsi dan perusahaan farmasi merupakan kebutuhan pokok semua lapisan masyarakat. Sehingga meskipun dalam keadaan krisis sekalipun perusahaan ini akan tetap berjalan dan bertumbuh. Sebagaimana data yang diperoleh dari situs neraca harian ekonomi bahwa menurut Gabungan Pengusaha Sektor barang konsumsi Seluruh Indonesia (GAPMMI) memprediksi pertumbuhan industri mamin pada tahun 2012 akan mencapai 8,2%, tetapi kenyataannya pertumbuhan industri mamin telah mencapai 12,75% (www.neraca.co.id).

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh melalui situs suara pemberitahuan yakni di sp.beritasatu.com menjelaskan bahwa Investasi di industri makanan minuman (mamin) nasional pada tahun 2014 diperkirakan mencapai Rp 80-84 triliun, tumbuh 10-15% dibanding target tahun ini Rp 73 triliun. Begitupun halnya dengan perusahaan farmasi yang akhir-akhir ini sering mengalami peningkatan, terlebih dengan adanya BPJS, dimana perusahaan memiliki potensi pasar yang besar yakni sebanyak Rp 12 triliun yang diperebutkan 240 industri farmasi

(*tempo.com*). Sehingga dengan besarnya pasar sektor barang konsumsi di dalam negeri, membuat investor optimistis mampu meraih pertumbuhan tinggi, sampai mereka rela merogoh koceknya untuk investasi di bisnis ini.

Semakin besarnya pertumbuhan perusahaan sektor barang konsumsi, membuat perusahaan ini harus memiliki sistem tata kelola perusahaan yang baik, agar tercipta kinerja perusahaan yang semakin baik pula, sehingga dapat berdampak pada besarnya laba yang dihasilkan khususnya pada para pemegang saham. Karena tingginya kebutuhan masyarakat akan produk-produk dari sektor barang konsumsi tidak akan menjamin perusahaan ini akan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan, jika tanpa adanya kontribusi yang besar juga dari sistem tata kelola perusahaan yang baik.

Berdasarkan pada teori dan berbagai pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat masalah inkonsistensi yang terjadi antara peningkatan ukuran dewan komisaris selama tahun 2011 hingga 2012, dengan penurunan rasio ROE yang terjadi selama tahun 2011 hingga 2012.

2. Adanya pernyataan yang tidak sejalan dengan data yang ditemukan, dimana dewan direksi yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, tidak diikuti oleh peningkatan rasio ROE setiap tahunnya.
3. Terdapat adanya kesenjangan antara meningkatnya rata-rata ukuran komite audit pada tahun 2013 dengan menurunnya rata-rata rasio ROE sebagai proksi kinerja keuangan pada tahun tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?
4. Apakah dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
2. Untuk menguji pengaruh dewan direksi terhadap profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
3. Untuk menguji pengaruh komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
4. Untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini juga

diharapkan sebagai pengembangan dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan dan untuk memperkaya pengetahuan tentang dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit yang keberadaannya sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Disamping itu hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada manajemen perusahaan maupun investor dalam meningkatkan tata kelola yang baik dalam perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dalam meningkatkan kinerja keuangannya.